



Pemanfaatan Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Jamu Ternak untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Sapi

Abstrak

Desa Padalembara merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso propinsi Sulawesi Tengah. Desa Padalembara memiliki luas wilayah $\pm 71,73 \text{ Km}^2$. Dalam melakukan kegiatan usahanya petani membentuk kelompok tani. Salah satu kelompok tani ialah Kelompok Tani Bali Indah dengan jumlah anggota 25 orang dan memelihara ternak sapi rata – rata 2 ekor/anggota. Tata cara pemeliharaan ternak di kelompok tani Bali Indah masih semi intensif dimana pada siang hari ternak di dikeluarkan dari kandang untuk diberi makanan dan pada malam hari dikandangkan. Sistem pemeliharaan seperti ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan pertumbuhan yang optimal serta rentan terinfeksi parasit cacing serta serangan penyakit. Penggunaan tanaman tradisional bisa ditemukan baik sebagai suplemen pakan ternak, maupun sebagai bagian dari obat-obatan hewan. Contohnya jahe, kencur, kunyit, temulawak, lidah buaya, daun beluntas, bawang putih, dan sebagainya. Dan berkat inovasi para peternak, terbukti bahwa beragam tanaman obat tersebut bukan hanya bisa dikonsumsi oleh manusia, tapi juga hewan ternak. Program kemitraan masyarakat dilakukan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan masyarakat peternak tentang penggunaan bahan – bahan rempah menjadi jamu ternak untuk meningkatkan produktivitas ternak. Metode yang dipakai yaitu penyuluhan dan diikuti dengan pelatihan dan pendampingan agar supaya masyarakat peternak dapat meningkatkan produktivitas ternaknya. Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Masyarakat begitu antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan penyuluhan maupun pelatihan.

Kata Kunci: Tanaman Rempah; Jamu Ternak; Produktivitas Sapi

Abstract

Padalembara Village is one of the villages located in the Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency, Central Sulawesi Province. Padalembara Village has an area of $\pm 71.73 \text{ Km}^2$. In carrying out their business activities, farmers form farmer groups. One of the farmer groups is the Bali Indah Farmers Group with 25 members and raises an average of 2 cows per member. The procedure for raising livestock in the Bali Indah farmer group is still semi-intensive, where during the day the cattle are removed from the cage to be fed and at night they are kept in cages. This maintenance system takes a long time to produce optimal growth and is susceptible to infection with worm parasites and disease attacks. Traditional uses of plants can be found both as animal feed supplements, and as part of veterinary medicines. For example, ginger, kencur, turmeric, ginger, aloe vera, beluntas leaves, garlic, and so on. And thanks to the innovation of the breeders, it is proven that these various medicinal plants can not only be consumed by humans, but also livestock. The community partnership program is carried out to provide understanding and skills for the farming community about the use of spices as herbal medicine for livestock to increase livestock productivity. The method used is counseling and followed by training and mentoring so that the farming community can increase the productivity of their livestock. Implementation of activities can run well. The community was very enthusiastic about participating in every stage of counseling and training activities.

Keywords: Spice Plants; Livestock Herbal Medicine; Cow Productivity



Yan Alpius Loliwu¹, I Gusti Ngurah Putu Widnyana^{1*}

¹) Jurusan Peternakan, Fakultas
Pertanian Universitas Sintang Maroso
Jl. P. Timor No. 1 Poso, Sulawesi
Tengah - Indonesia

Article history

Received : 01-10-2021

Revised : 15-10-2021

Accepted : 25-10-2021

*Corresponding author

Email : ngurahwid75@gmail.com

PENDAHULUAN

Anggota kelompok tani Bali Indah dalam memelihara ternaknya memiliki berbagai keterbatasan yang dimiliki seperti pengetahuan dan teknologi peternakan serta keterbatasan biaya sehingga jumlah ternak sapi tidak mengalami perkembangan yang berarti. Perkembangan populasi yang dilambat disebabkan oleh kualitas pakan serta adanya infeksi parasit cacing.

Penampilan sapi yang dipelihara oleh kelompok ternak Bali Indah menunjukkan kurangnya perhatian dalam memberikan pakan yang berkualitas serta perawatan kesehatan sehingga sapi nampak kurang nafsu makan, bulu kusam, mata berair serta mencret, penambahan berat badan rendah serta konversi pakan yang tinggi yang artinya produktivitas ternak rendah.

Anggota kelompok tani Bali Indah mengharapkan adanya solusi yang kongkrit untuk mengatasi hal tersebut, oleh karena itu pembuatan jamu ternak yang berasal dari rempah – rempah merupakan solusi untuk mengatasi hal tersebut karena disamping mampu meningkat pertumbuhan ternak juga menjaga kesehatan ternak. Penggunaan tanaman tradisional bisa ditemukan baik sebagai suplemen pakan ternak, maupun sebagai bagian dari obat-obatan hewan. Apalagi, sebenarnya masyarakat Indonesia sudah memanfaatkan beragam jenis tanaman tradisional sebagai jamu selama berabad-abad. Hal ini didukung dengan banyaknya ragam tanaman jamu yang bisa ditemukan dengan sangat mudah di Tanah Air. Contohnya jahe, kencur, kunyit, temulawak, lidah buaya, daun beluntas, bawang putih, dan sebagainya. Dan berkat inovasi para peternak, terbukti bahwa beragam tanaman obat tersebut bukan hanya bisa dikonsumsi oleh manusia, tapi juga hewan ternak (Rondonuwu, 2014; Haniarti, *et al*, 2018).

Serupa seperti bagaimana tanaman jamu memiliki khasiat yang berbeda berdasarkan bahan yang digunakan, jamu ternak pun memiliki efek serupa jika digunakan pada manusia. Biasanya, jamu ternak diberikan kepada hewan untuk menjaga kondisi kesehatan fisiknya, meningkatkan nafsu makan, menambah nafsu kawin hewan, dan meningkatkan daya tahan tubuh hewan dari serangan penyakit. Belum lagi, beberapa jenis tanaman rupanya mampu menjadi fitobiotik bukan hanya bagi manusia, tapi juga bagi hewan ternak (Sudirman H. 2012).

Berkaitan dengan hal tersebut maka lewat kegiatan pengabdian pada masyarakat, Program Studi Peternakan merasa perlu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam pengembangan peternakan di Kabupaten Poso.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan di kelompok ternak Bali Indah Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan kabupaten Poso pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2021.

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini adalah terdiri dari :

1. Persiapan dan survey lokasi
Survei merupakan tahapan awal yang penting dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh kelompok ternak, selain itu untuk meminta izin kepada pemerintah Desa setempat. Pada tahapan ini diperoleh beberapa masalah yang dihadapi oleh peternak adalah seringnya ternak mengalami kondisi kurang sehat yang diduga akibat ternak mengidap penyakit cacing dan penyakit lainnya. Selain itu nafsu makan ternak yang masih tergolong kurang sehingga pertumbuhan lambat.
2. Tahapan Pelaksanaan
 - a. Penyuluhan
 - b. pelatihan
3. Evaluasi kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 28 September 2021 di Balai Desa Padalembara Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso yang dihadiri oleh anggota kelompok ternak Bali Indah sebanyak 10 orang, perangkat Desa Pada lembara berjumlah 3 orang dan tim pengabdian kepada masyarakat 2 orang. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi kegiatan dan selanjutnya melakukan praktek.

Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk penyuluhan oleh tim pengabdian. Materi yang diberikan meliputi peranan jamu bagi ternak, manfaat jamu ternak dan manajemen pemeliharaan ternak sapi (gambar 1).



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan

Penyampaian materi disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelompok ternak Bali Indah. Dengan pemberian materi ini diharapkan peternak dapat memahami pentingnya jamu bagi ternak karena bahan jamu terbuat dari tanaman rempah. Pemakaian tumbuhan rempah sebagai bahan jamu terutama bertujuan untuk mencegah bahkan mengobati berbagai penyakit ternak yang telah

digunakan sejak lama. Berdasarkan catatan WHO, lebih dari 20.000 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh penduduk seluruh dunia. Sumber bahan baku obat bisa didapatkan dari tanaman perkebunan, pertanian, dan Toga (tanaman obat keluarga) seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, kunci, lengkuas, sirih, pepaya dan lain-lain (Purwandari, 2001)



Gambar 2. Bahan Pembuat Jamu Ternak

Rimpang temulawak mengandung zat kurkumin 1,4-4% yang merupakan senyawa aktif tanaman curcuma dan dapat meningkatkan pengeluaran cairan empedu. Zat kurkumin yang memberi warna kuning pada rimpang ini diketahui bersifat anti bakteri dan anti inflamasi. Berbagai penelitian terhadap hewan percobaan telah dibuktikan bahwa temulawak merupakan jenis tanaman yang banyak digunakan dalam berbagai campuran jamu atau obat tradisional dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Diduga bahwa temulawak mengandung zat yang dapat memperbaiki kerja sistem hormonal khususnya metabolisme karbohidrat atau asam susu dan memetabolisir lemak di dalam tubuh, fisiologi organ reproduksi dan kesuburannya. Sedangkan hasil penggunaan temulawak sebagai minuman pada ternak kelinci betina menunjukkan bahwa tidak terdapat lemak di dalam tubuh pada karkas dan jaringan lemak di di sekitar organ reproduksi.



Gambar 3. Pelaksanaan Pembuatan Jamu

Kunyit banyak mengandung senyawaan kurkumin yang berkhasiat sebagai anti inflamasi yang sangat paten. Beberapa penelitian menunjukkan hal ini

diantaranya uji skrining anti inflamasi serbuk kering rimpang kunyit (mengandung 0,6% curcumin) menggunakan uji edema telapak kaki tikus yang diinduksi dengan karagen, ternyata pemberian per oral serbuk tersebut dapat menurunkan volume edema telapak kaki tikus (Pusat Studi Biofarmaka LP IPB. 2003). Hal yang sama dipertegas oleh pernyataan Winarto (2004) bahwa kunyit mengandung kurkumin yang selain memberikan warna kuning juga merupakan zat anti bakteri.

Di Indonesia, kunyit paling banyak dibutuhkan untuk bahan industri obat-obatan tradisional. Manfaat kunyit sebagai obat adalah sebagai obat diare, kencing tersumbat, sembelit, muntah, demam, rasa nyeri di usus, bisul-bisul, gangguan pencernaan, sebagai obat pembersih, penguat jantung, penguat lambung dan peluruh kencing. Rimpang kunyit mempunyai beberapa kandungan zat-zat nutrisi seperti pati, protein, lemak, abu, air, minyak atsiri, serat kasar dan sebagainya.

Zat kurkuminoid mempunyai khasiat anti bakteri dan dapat merangsang dinding kantung empedu sehingga dapat memperlancar metabolisme lemak. Minyak atsiri adalah cairan yang diperoleh dari ekstraksi kunyit. Minyak atsiri yang terkandung dalam kunyit berkhasiat untuk mengatur keluarnya asam lambung agar tidak berlebihan dan mengurangi pekerjaan usus agar terlalu berat dalam pencernaan zat-zat makanan. Hasil penelitian Kuntoro (2000) dalam Widodo (2012) menunjukkan bahwa penambahan ekstrak kunyit sampai aras 1,2% dalam pakan ayam pedaging ternyata menurunkan jumlah konsumsi dan konversi pakan, tetapi menaikkan pertambahan bobot badan.

Bawang putih mempunyai zat nutrisi khusus yaitu berupa ikatan asam amino yang disebut allicin. Allicin adalah komponen utama pemberi aroma bawang putih dan merupakan zat aktif yang diduga dapat membunuh kuman-kuman penyakit (bersifat anti bakteri). Allicin pada bawang putih juga mampu membunuh mikroba penyebab tuberkulosis, difteri, tipoid disenteri, dan gonorrhoe. Disamping itu juga dapat menangkal asma, cacingan dan gatal-gatal. Bawang putih juga mengandung minyak atsiri antara 0,1 – 0,5% yang berisi dialil disulfida, alilpropil disulfida dan senyawa sulfur organik lainnya. Disamping itu bawang putih mengandung enzim alinase, germanium, saponin, sinistrine, selenium, scordinin, asam nikotin, metilallitrisulfida, faktor pengatur gula, antiarthritik, anti toksin dan allitiamin. Kegunaan allicin antara lain adalah sebagai zat antibiotik, penunjang pengobatan diabetes, anti rematik, obat kekurangan sel darah merah, mempercepat pertumbuhan, dan mencegah penggumpalan darah. Pemberian dosis ekstrak bawang putih sebesar 2 - 8 gram dapat digunakan sebagai obat antiseptik, antipasmodik dan anti iritasi. Berdasarkan hasil penelitian Rokhman (2001) dalam Widodo (2012) menunjukkan bahwa penambahan larutan bawang putih sebagai anthelmintika ternyata mempengaruhi konsumsi dan konversi pakan ayam buras penderita parasit cacing. Dosis 10 g/15 ml per ekor larutan bawang putih

menunjukkan tingkat konsumsi yang terbaik dibandingkan dengan pemberian 5 g/15 ml per ekor.

Dari hasil pemaparan materi tentang jamu ternak menunjukan bahwa sesungguhnya para peternak mengetahui tentang jamu tersebut namun tidak mengetahui tentang manfaatnya, sehingga peternak enggan untuk membuat jamu tersebut walaupun bahan – bahan pembuat jamu sangat mudah untuk didapatkan karena semua bahan pembuat jamu ada disekitar rumah peternak. Namun setelah mengetahui manfaat jamu bagi ternak, peternak akan membuat jamu tersebut agar ternaknya lebih sehat serta mampu meningkatkan penampilan ternak.

Pelatihan pembuatan Jamu Ternak

Setelah anggota kelompok ternak Bali Indah mendapatkan materi tentang manfaat jamu ternak selanjutnya dilakukan praktek membuat jamu ternak, hal ini sangat penting dilakukan agar peternak mengerti tahapan dalam membuat jamu bagi ternak.

Tahapan dalam membuat jamu ternak diawali dengan menghancurkan bahan – bahan rempah berupa temulawak, jahe, kunyit, lengkuas, bawang putih, daun sereh, daun pepaya, kunyit putih menggunakan blender hingga halus, lalu EM4 di campur dengan air gula merah. Setelah bahan – bahan siap lalu bahan – bahan rempah yang telah dihaluskan tersebut dimasukan kedalam jerigen kapasitas 20 liter, lalu EM4 dimasukan pula dan jerigen ditambahkan air hingga mencapai 2/3 bagian. Rempah dan EM4 yang ada dalam jerigen diaduk rata lalu ditutup rapat, selanjutnya disimpan ditempat yang terhindar dari sinar matahari langsung selama 3 minggu. Setiap pagi tutup jerigen dibuka untuk mengeluarkan gas yang terbentuk.

Anggota kelompok ternak sangat antusias melakukan praktek pembuatan jamu ternak. Setelah melakukan kegiatan ini anggota kelompok berjanji akan membuat jamu ternak masing – masing karena bahannya mudah didapat dan mudah membuatnya. Kegiatan selanjutnya diakhiri dengan foto bersama anggota kelompok ternak dan perangkat Desa Padalembara (Gambar 4).



Gambar 4. Foto Bersama Peserta Pelatihan

KESIMPULAN

Jamu ternak merupakan salah satu probiotik yang dapat diberikan kepada ternak untuk mencegah dan mengobati penyakit ternak dan juga untuk meningkatkan penampilan ternak bahkan produktivitas ternak. Selanjutnya perlu dilakukan penanaman berbagai jenis rempah disetiap rumah peternak untuk bahan pembuatan jamu agar ternak selalu sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rondonuwu, C., J. L. P. Saerang, F. J. Nangoy, and S. Laatung, 2014 "Penambahan Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), dan Temu Putih (*Curcuma zedoaria* Rosc.) dalam Ransum Komersil Terhadap Kualitas Telur Burung Puyuh (*Coturnix-Coturnix Japonica*)," *J. Zootek*, vol. 34, no. 1, pp. 106–113,...
- Haniarti, Munir, & Akib, M. A. (2018). Kualitas Jamu Ternak Pada Berbagai Bentuk Sediaan Dan Kemasan. *Prosiding Seminar Nasional 2018 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, Vol. 1, 2018, ISBN:2622-0520, 1(April), 71–77.
- Marhaeniyanto, E. (2010). Pengaruh Pemberian Jamu Tradisional Terhadap Kecernaan Pakan Pada Ternak Domba. *Buana Sains*, 10(Vol 10, No 1 (2010)), 19–28.
- Purwandari SS. 2001. Studi serapan tumbuhan obat sebagai bahan baku pada berbagai industri obat tradisional di Indonesia
- Song X, Luo J, Fu D, Zhao X, Bunlue K, Xu Z, Qu M. 2014. Traditional Chinese medicine prescriptions enhance growth performance of heat stressed beef cattle by relieving heat stress responses and increasing apparent nutrient digestibility. *Asian-Australas J Anim Sci*. 27:1513–1520.
- Sudirman H. 2012. Pemanfaatan tanaman obat sebagai jamu untuk ayam buras. *Jurnal Agrisistem*. 8:49–56
- Yunus, M., Wadjdi, M.F. dan Kalsum, U. (2019). the Effect of Giving Herbal Probiotic Guarantee To Feed Consumption , Bottom Addition , Agency and Feed Conversion on Marketing Chicken Phase. 2(1), 130–134.